

JURNAL ARSITEKTUR

Prodi Arsitektur STTC

IMPLEMENTASI PRINSIP DESAIN FUTURISTIK PADA PERANCANGAN TAMAN WISATA OCEAN JOURNEY DI KOTA BANDUNG <i>Adinda Leoni Osami Musa, Theresia Pynkyawati</i>	5
PERUBAHAN PENGGUNAAN MATERIAL PLAT KONVENTSIONAL DENGAN PLAT HOLLOW CORE SLAB PADA PROYEK BASICS <i>Ersalina Alistya, Erwin Yunair Rahadian</i>	13
IMPLEMENTASI ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR PADA PERANCANGAN NEO ARTHA THEME PARK DI BANDUNG <i>Melia Suseno Suryani, Theresia Pynkyawati</i>	20
IDENTIFIKASI ADAPTASI GAYA ARSITEKTUR KOLONIAL PADA BANGUNAN GEDUNG REKTORAT UNIVERSITAS CATUR INSAN CENDEKIA CIREBON <i>Evellien Tiara Hanni, Sasurya Chandra</i>	30
IDENTIFIKASI BENTUK ARSITEKTUR KOLONIAL PADA BANGUNAN GEDONG DUWUR INDRAMAYU <i>Fadli Loviandri, Nurhidayah</i>	36
PENERAPAN TEMA NATURE IN SPACE PADA PERANCANGAN PARAHYANGAN BOTANICAL GARDEN <i>Fawwaz Zahra Yasykur, Theresia Pynkyawati</i>	42
IDENTIFIKASI INTERIOR PADA BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI KOTA BANDUNG (STUDI KASUS : GPIB MARANATHA BANDUNG) <i>M Rizky Fauzi, Yusuf Satria Wicaksono, Rizky Julian Dewanto 3, Muhammad Daffa Wafda A, Ardhianna Muhsin</i>	49
ANALISIS PENGGUNAAN MATERIAL LANTAI EPOXY PADA GEDUNG PRODUKSI DAN PENGEMASAN VAKSIN BIO FARMA <i>Rika Ayu Junita, Theresia Pynkyawati</i>	58
PERUBAHAN PENGGUNAAN MATERIAL PLAT KONVENTSIONAL DENGAN PLAT HOLLOW CORE SLAB PADA PROYEK BASICS <i>Ersalina Alistya, Erwin Yunair Rahadian</i>	65
MANFAAT PELAKSANAAN METODE DESIGN AND BUILD PADA PROYEK GEDUNG UTAMA KEJAKSAAN AGUNG RI TAHAP 1 <i>Rifa Ramadhanti, Nurtati Soewarno</i>	72
TRANSFORMASI BENTUK DAN RUANG PADA RUMAH PECINAN DI KAWASAN JAMBLANG <i>Sulis Yulistia, Iwan Purnama</i>	78
IDENTIFIKASI ELEMEN-ELEMEN DAN TRANSFORMASI BENTUK PADA MASJID PEJLAGRAHAN CIREBON <i>Maman Ismanto, Yovita Adriani</i>	87
IDENTIFIKASI FAKTOR LINGKUNGAN KENYAMANAN THERMAL PADA RUANG AULA LANTAI 4 KAMPUS SEKOLAH TINGGI TEKNOLOGI CIREBON <i>Imam Purnama , Eka Widyananto</i>	94
IDENTIFIKASI FAKTOR LINGKUNGAN KENYAMANAN THERMAL PADA RUANG RUANG DALAM KANTOR MARKETING DI JATIWANGI SQUARE <i>Selbiana Yunita , Eka Widyananto</i>	99

JURNAL
ARSITEKTUR

VOLUME 15
NOMOR 2

CIREBON
Oktober 2023



Program Studi Arsitektur
Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon
Jl. Evakuasi No.11 Cirebon(0231) 482196

JURNAL ARSITEKTUR | STTC

Vol.15 No.2 Oktober 2023

KATA PENGANTAR

Jurnal Arsitektur adalah jurnal yang diperuntukan bagi mahasiswa program studi arsitektur dan dosen arsitektur dalam menyebarluaskan ilmu pengetahuan melalui penelitian dan pengabdian dengan ruang lingkup penelitian dan pengabdian mengenai ilmu arsitektur diantaranya bidang keilmuan kota, perumahan dan permukiman, bidang keilmuan ilmu sejarah,filsafat dan teori arsitektur, bidang keilmuan teknologi bangunan, manajemen bangunan, building science, serta bidang keilmuan perancangan arsitektur.

Hasil kajian dan penelitian dalam Jurnal Arsitektur ini adalah berupa diskursus, identifikasi, pemetaan, tipologi, review, kriteria atau pembuktian atas sebuah teori pada fenomena arsitektur yang ada maupun laporan hasil pengabdian masyarakat.

Semoga hasil kajian dan penelitian pada Jurnal Arsitektur Volume 15 No. 2 Bulan OKTOBER 2023 ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada keilmuan arsitektur.

Hormat Saya,
Ketua Editor

Eka Widyananto

JURNAL ARSITEKTUR | STTC

Vol.15 No.2 Oktober 2023

TIM EDITOR

Ketua

Eka Widiyananto,ST.,MT | Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Anggota

Sasurya Chandra,ST.,MT | Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Farhatul Mutiah,ST.,MT | Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Yovita Adriani,ST | Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Dr.Jimat Susilo ,S.Pd.,M.Pd | Universitas Gunung Jati Cirebon

Ardhiana Muhsin,ST.,MT | Institut Teknologi Nasional Bandung

Reviewer

Dr. Ir.Nurtati Soewarno, MT | Prodi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Bandung

Dr. Adam Safitri,ST.,MT | Prodi Teknik Sipil Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Dr.Iwan Purnama,ST.,MT | Prodi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Nono Carsono,ST.,MT | Prodi Teknik Sipil Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Nurhidayah,ST.,M.Ars | Prodi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Ir.Theresia Pynkyawati, MT | Prodi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Bandung

Wita Widayandini,ST.,MT | Prodi Arsitektur Universitas Wijayakusuma Purwokerto

Iskandar,ST.,MT. | Prodi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Palembang

Alderina Rosalia,ST.,MT. | Prodi Arsitektur Universitas Palangka Raya

Jurnal Arsitektur

p-ISSN 2087-9296

e-ISSN 2685-6166

© Redaksi Jurnal Arsitektur

Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Gd.Lt.1 Jl.Evakuasi No.11, Cirebon 45135

Telp. (0231) 482196 - 482616

Fax. (0231) 482196 E-mail : jurnalarsitektur@sttcirebon.ac.id

website : <http://ejournal.sttcirebon.ac.id/index.php/jas>

JURNAL ARSITEKTUR | STTC

Vol.15 No.2 Oktober 2023

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	1
Daftar Isi	3
IMPLEMENTASI PRINSIP DESAIN FUTURISTIK PADA PERANCANGAN TAMAN WISATA OCEAN JOURNEY DI KOTA BANDUNG <i>Adinda Leoni Osami Musa, Theresia Pynkyawati</i>	
	5
PERUBAHAN PENGGUNAAN MATERIAL PLAT KONVENTSIONAL DENGAN PLAT HOLLOW CORE SLAB PADA PROYEK BASICS <i>Ersalina Alistya, Erwin Yunair Rahadia</i>	
	13
IMPLEMENTASI ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR PADA PERANCANGAN NEO ARTHA THEME PARK DI BANDUNG <i>Meilia Suseno Suryani, Theresia Pynkyawati</i>	
	20
IDENTIFIKASI ADAPTASI GAYA ARSITEKTUR KOLONIAL PADA BANGUNAN GEDUNG REKTORAT UNIVERSITAS CATUR INSAN CENDEKIA CIREBON <i>Evellien Tiara Hanni, Sasurya Chandra</i>	
	30
IDENTIFIKASI BENTUK ARSITEKTUR KOLONIAL PADA BANGUNAN GEDONG DUWUR INDRAMAYU <i>Fadli Loviandri, Nurhidayah</i>	
	36
PENERAPAN TEMA NATURE IN SPACE PADA PERANCANGAN PARAHYANGAN BOTANICAL GARDEN <i>Fawwaz Zahra Yasykur, Theresia Pynkyawati</i>	
	42
IDENTIFIKASI INTERIOR PADA BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI KOTA BANDUNG (STUDI KASUS : GPIB MARANATHA BANDUNG) <i>M Rizky Fauzi, Yusuf Satria Wicaksono, Rizky Julian Dewanto 3, Muhammad Daffa Wafda A, Ardhiana Muhsin</i>	
	49
ANALISIS PENGGUNAAN MATERIAL LANTAI EPOXY PADA GEDUNG PRODUKSI DAN PENGEMASAN VAKSIN BIO FARMA <i>Rika Ayu Junita, Theresia Pynkyawati</i>	
	58
PERUBAHAN PENGGUNAAN MATERIAL PLAT KONVENTSIONAL DENGAN PLAT HOLLOW CORE SLAB PADA PROYEK BASICS <i>Ersalina Alistya, Erwin Yunair Rahadian</i>	
	65
MANFAAT PELAKSANAAN METODE DESIGN AND BUILD PADA PROYEK GEDUNG UTAMA KEJAKSAAN AGUNG RI TAHAP 1 <i>Rifa Ramadhanti, Nurtati Soewarno</i>	
	72

TRANSFORMASI BENTUK DAN RUANG PADA RUMAH PECINAN DI KAWASAN JAMBLANG <i>Sulis Yulistia, Iwan Purnama</i>	78
IDENTIFIKASI ELEMEN-ELEMEN DAN TRANSFORMASI BENTUK PADA MASJID PEJLAGRAHAN CIREBON <i>Maman Ismanto, Yovita Adriani</i>	87
IDENTIFIKASI FAKTOR LINGKUNGAN KENYAMANAN THERMAL PADA RUANG AULA LANTAI 4 KAMPUS SEKOLAH TINGGI TEKNOLOGI CIREBON <i>Imam Purnama , Eka Widyananto</i>	94
IDENTIFIKASI FAKTOR LINGKUNGAN KENYAMANAN THERMAL PADA RUANG RUANG DALAM KANTOR MARKETING DI JATIWANGI SQUARE <i>Selbiana Yunita, Eka Widyananto</i>	99

IDENTIFIKASI INTERIOR PADA BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI KOTA BANDUNG (STUDI KASUS : GPIB MARANATHA BANDUNG)

**M Rizky Fauzi¹, Yusuf Satria Wicaksono², Rizky Julian Dewanto³,
Muhammad Daffa Wafda A⁴, Ardhihana Muhsin⁵**

Program Studi Arsitektur¹⁻⁴ – Institut Teknologi Nasional

Program Studi Arsitektur⁵ – Institut Teknologi Nasional

Email: rijkipa@gmail.com¹, ucuptria@gmail.com², rizkyjuliandee@gmail.com³,
daffawafda31@gmail.com⁴, dede@itenas.ac.id⁵

ABSTRAK

Cagar budaya merupakan warisan budaya kebendaan yang diwariskan dari generasi – generasi sebelumnya yang kemudian dilestarikan oleh generasi selanjutnya. Kota Bandung merupakan kota yang memiliki cukup banyak benda cagar budaya salah satunya adalah bangunan cagar budaya yang perlu dilestarikan oleh masyarakat. Proses pelestarian cagar budaya tidak perlu menghasilkan sebuah karya rancangan baru, pelestarian bangunan cagar budaya bisa dilakukan dengan beberapa tahap salah satunya mengidentifikasi arsitektural objek bersejarah, Dengan studi kasus GPIB Maranatha Bandung digunakan metode gabungan kualitatif dan kuantitatif dalam mengidentifikasi bangunan GPIB Maranatha Bandung melalui tahapan penelitian sebagai berikut : (a) observasi lapangan pada lokasi pengamatan meliputi wawancara, pengukuran dan pencatatan serta dokumen pendukung terkait (b) mengidentifikasi dan menganalisa detail dari setiap elemen eksterior bangunan (menara, dan teras) (c) mengidentifikasi dan menganalisa detail dari setiap elemen interior bangunan (zoning ruang, foyer/ruang tangga, ruang peribadatan, balkon, ruang persiapan pastur, bukaan, plafond, lantai, dan elemen pendukung lain.

Kata kunci : *Cagar Budaya, GPIB Maranatha, Interior.*

1. PENDAHULUAN

Kota Bandung merupakan kota dengan peninggalan bangunan kolonial yang cukup banyak di Indonesia. Hal itu disebabkan oleh bangsa Belanda yang menjadikan Bandung sebagai daerah pusat kegiatan pada masa tersebut. Oleh karena itu ditemukan banyaknya peninggalan bangsa Belanda khususnya pada bidang arsitektur. Mulai dari bangunan pusat pemerintahan, pemukiman, hiburan, hingga pusat peribadatan. Melihat banyaknya bangunan peninggalan cagar budaya di Kota Bandung khususnya GPIB Maranatha Bandung, melalui kegiatan PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) dengan kegiatan identifikasi bangunan cagar budaya diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup aktual kepada pembaca dengan menyuguhkan kajian identifikasi arsitektur bersejarah. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pembaca mendapatkan informasi terkait identifikasi interior bangunan GPIB Maranatha Bandung dan data-data pendukung yang menunjang interior pada bangunan GPIB Maranatha Bandung sebagaimana data-data tersebut didapatkan dari kondisi aktual saat ini dengan memperhatikan perubahan yang terjadi. Maksud dari dilakukannya kegiatan PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) ini yaitu guna melakukan observasi lapangan untuk mendapatkan data-data terkait identifikasi langgam

arsitektur kolonial pada interior bangunan cagar budaya GPIB Maranatha yang berlokasi di Kota Bandung dengan harapan data-data tersebut dapat memecahkan permasalahan dari kasus yang diangkat pada objek studi. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi:

1. Untuk mengidentifikasi bangunan GPIB Maranatha Bandung sebagai bangunan cagar budaya pada aspek interior.
2. Untuk membuat pendataan dan dokumentasi bangunan dan lingkungan pada bangunan GPIB Maranatha.
3. Untuk menggambarkan perubahan yang terjadi pada bangunan tersebut.

2. KERANGKA TEORI

2.1. Klasifikasi Cagar Budaya

Sri Sularsih (2012) menyebutkan bahwa suatu bangunan disebut sebagai bangunan cagar budaya apabila memenuhi kriteria yang telah diatur dalam Pasal 5 UUCB yang berbunyi:

1. Berusia sama dengan atau lebih 50 tahun
2. Mewakili gaya pada suatu masa minimal 50 tahun
3. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, Pendidikan, agama, dan/ atau kebudayaan; dan

4. Memiliki nilai kebudayaan bagi karakteristik bangsa
5. Berupa bangunan tunggal atau jamak dan dapat berdiri bebas atau menyatu dengan lingkungan sekitar

Adapun kategori mengenai bangunan cagar budaya yang telah diatur dalam Undang –Undang Nomor 28 Tahun 2022 tentang Bangunan gedung. Pasal 84 ayat 1 menjelaskan klasifikasi terkait bangunan gedung dan lingkungan yang terdiri dari:

1. Klasifikasi utama diperuntukan bagi bangunan gedung dan lingkungannya yang tidak diperbolehkan mengubah secara fisik bentuk aslinya.
2. Klasifikasi madya diperuntukan bagi bangunan gedung dan lingkungannya yang tidak diperbolehkan mengubah secara fisik asli esterior, namun diperbolehkan mengubah sebagian dalam aspek tata ruang dalam dengan mempertahankan nilai nilai perlindungan dan pelestarian didalamnya.
3. Klasifikasi pratama diperuntukan bagi bangunan gedung dan lingkungannya yang secara fisik asli diperbolehkan mengubah sebagian dengan tetap mempertahankan bagian utama bangunan tersebut.

2.2. Teori Ordering

Menurut D.K. Ching (2007), ordering adalah berbagai bentuk yang digunakan dalam karya arsitektur, dan menjadi dasar dalam desain bangunan. Bentuk-order ini tidak hanya terlihat pada eksterior, tetapi juga harus mencerminkan ruang dalam bangunan. Ada tiga bentuk dasar ordering: bentuk terpusat, bentuk linear, dan bentuk radial. Bentuk terpusat adalah sekelompok bentuk sekunder yang dikelompokkan di sekitar bentuk pusat dominan. Bentuk terpusat mengharuskan adanya dominasi visual bentuk yang teratur secara geometris dan ditempatkan secara terpusat, seperti bola, kerucut, atau tabung. Bentuk terpusat ideal untuk struktur yang berdiri sendiri dan terisolasi dalam lingkungannya. Bentuk ini mendominasi sebuah titik di ruang dan dapat digunakan untuk menggambarkan tempat-tempat suci atau agung, atau mengenang orang atau peristiwa penting. Bentuk linear dapat dihasilkan melalui transformasi proporsional dalam dimensi bentuk atau penataan serangkaian bentuk terpisah di sepanjang garis. Bentuk ini dapat dipecah menjadi segmen atau ditekuk untuk menyesuaikan dengan situasi sekitar seperti topografi, vegetasi, atau pemandangan. Bentuk linear juga dapat menegaskan batas ruang eksterior. Bentuk linear dapat dimanipulasi untuk menutup sebagian ruang. Bentuk radial terdiri dari bentuk-bentuk linear yang menjalar keluar dari elemen inti

yang terletak di tengah, menjalar dari pusat ke luar. Bentuk radial menggabungkan konsep kepusatan dan linieritas dalam satu komposisi. Inti bentuk radial dapat menjadi pusat simbolis atau fungsional dari suatu organisasi. Posisinya yang terpusat dapat ditegaskan dengan bentuk dominan secara visual atau digabungkan menjadi bentuk sekunder yang menjalar keluar. Dengan demikian, ordering adalah bentuk-bentuk yang menjadi panduan bagi arsitek dalam mendesain bangunan. Bentuk terpusat, bentuk linear, dan bentuk radial adalah tiga bentuk dasar yang dapat digunakan untuk menciptakan komposisi visual dan ruang dalam yang sesuai dengan tujuan desain.

2.3. Elemen Dasar Interior

2.3.1. Garis (Line)

Sebuah garis adalah unsur dasar seni, mengacu pada tanda menerus yang dibuat di sebuah permukaan. Titik adalah dasar terjadinya bentuk yang menunjukkan suatu letak di dalam ruang. Titik tidak mempunyai ukuran panjang, lebar, atau tinggi. Oleh karena itu, garis bersifat statis, tidak mempunyai arah gerak, dan terpusat. Sebuah titik dapat digunakan untuk menunjukkan:

1. ujung-ujung garis;
2. persilangan antara dua garis;
3. pertemuan ujung-ujung garis pada sudut bidang atau ruang;
4. titik pusat medan/lapangan.

Garis memiliki panjang, arah, dan posisi. Perpanjangan sebuah titik membentuk sebuah garis. Garis mempunyai panjang, tetapi tidak mempunyai lebar dan tinggi.

2.3.2. Bentuk (Form)

Bentuk merupakan unsur seni yang pada dasarnya bentuk merupakan suatu sosok geometris tiga dimensi, seperti bola, kubus, silinder, kerucut, dan lain-lain. Bentuk memungkinkan pengguna ruang untuk menangkap keberadaan sebuah benda dan memahaminya dengan persepsi. Dari hal tersebut, yang paling jelas adalah bentuk bidang primer, yaitu lingkaran, segi tiga, dan bujur sangkar. Lingkaran adalah sederetan titik-titik yang disusun dengan jarak yang sama dan seimbang terhadap sebuah titik. Segitiga adalah sebuah bidang datar yang dibatasi tiga sisi dan mempunyai tiga sudut. Bujur sangkar adalah sebuah bidang datar yang mempunyai empat sisi yang sama panjang dan empat sudut siku-siku (90°).

2.3.3. Bidang (Shape)

Bidang adalah bagian dari unsur seni. Secara khusus, bidang adalah sebuah luasan yang tertutup dengan

batas-batas yang ditentukan oleh unsur-unsur seni lainnya, yaitu garis, warna, nilai, tekstur, dan lain lain. Dua garis sejajar yang dihubungkan kedua sisinya akan menghasilkan sebuah bidang. Bidang hanya terbatas pada dua dimensi, yaitu panjang dan lebar. Menurut jenisnya, sebuah bidang terdiri atas tiga bagian: bidang atas, bidang dinding, dan bidang dasar.

1. Bidang atas

Bidang atas dapat diumpamakan sebagai bidang atap. Bidang atas merupakan unsur utama suatu bangunan yang melindunginya dari unsur-unsur iklim. Bidang atas juga merupakan bidang langit-langit yang menjadi unsur pelindung ruang di dalam arsitektur.

2. Bidang dinding

Bidang-bidang dinding vertikal secara visual paling aktif dalam menentukan dan membatasi ruang.

3. Bidang dasar

Bidang dasar/bidang tanah/bidang lantai memberikan pendukung secara fisik dan menjadi dasar bentuk-bentuk bangunan secara visual. Bidang lantai merupakan pendukung kegiatan pengguna di dalam bangunan.

2.3.4. Ruang (Space)

Berdasarkan konsepnya, ruang memiliki bentuk tiga dimensi terdiri atas elemen panjang, lebar dan tinggi. Ruang merupakan bentuk tiga dimensi tanpa batas dikarenakan suatu objek dan peristiwa memiliki arah dan posisi yang relatif. Ruang dapat berpengaruh pada budaya dan perilaku manusia yang menjadi faktor penting dalam perkembangan ilmu arsitektur

2.3.5. Cahaya (Light)

Cahaya berdampak pada penataan interior dalam memberikan atmosfer (pensuasanaan) pada ruang, berpengaruh pada psikologi pengguna ruang, dan memperkuat fungsi dari ruangan tersebut.

2.3.6. Warna (Color)

Setiap spektrum pada warna dapat memberikan kesan yang berbeda terhadap keberadaan ruangan, setiap warna dapat pula berpengaruh pada psikologis orang yang melihatnya, seperti memberikan kesan gelap dan terang yang berpengaruh pada keberadaan ruangan.

2.3.7. Pola (Pattern)

Pola dikenal sebagai susunan sebuah desain yang kerap kali ditemukan pada objek dan pola dikenal juga sebagai elemen dekoratif yang mengalami pengulangan pada suatu desain. Motif garis horizontal maupun vertikal dapat memberikan kesan tertentu pada suatu ruangan. Pola motif garis horizontal dapat memberi kesan luas pada suatu ruangan, sedangkan pola motif garis vertikal memberikan kesan tinggi pada ruangan.

2.3.8. Tekstur (Texture)

Tekstur merupakan nuansa, penampilan, maupun konsistensi pada suatu permukaan atau zat. Tekstur berhubungan erat dengan bahan yang digunakan, semisal material kayu yang berpengaruh sebagai elemen yang memberikan kesan kehangatan pada ruang, sedangkan material batu memberikan nuansa yang lebih dingin pada suatu ruang.

3. METODE PENELITIAN

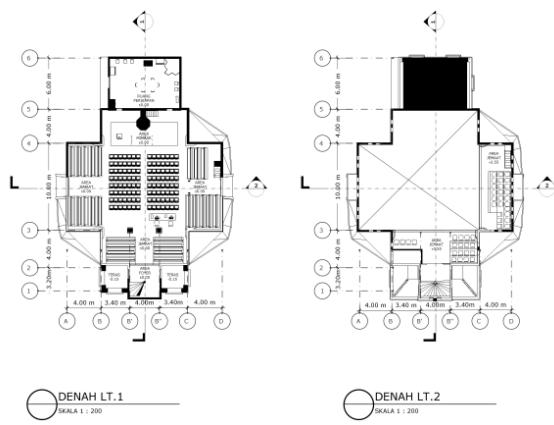
Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang mengidentifikasi dan menggambarkan karakter dari bangunan GPIB Maranatha Bandung. Analisa yang dilakukan menjadi sebuah pertimbangan dalam penyusunan laporan pendataan bangunan cagar budaya. Hal ini dilakukan dalam upaya mengetahui perubahan perubahan yang terjadi pada bangunan GPIB Maranatha Bandung dari masa ke masa. Kawasan GPIB Maranatha Bandung terdapat bangunan peribadatan dan fasilitas pendukung lainnya. Saat ini bangunan peribadatan masih aktif digunakan bagi para jemaat untuk melakukan kegiatan peribadatan yang tetap mempertahankan keaslian bangunan dengan pembaharuan dalam segi fasilitas ruang dalam. Sedangkan untuk fasilitas pendukung lainnya terdapat perubahan yang cukup signifikan dengan didirikannya bangunan baru untuk menunjang kebutuhan peribadatan di masa sekarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif rasionalistik. Metode ini menuntut untuk lebih banyak terjun secara langsung kelapangan guna mendapatkan kebutuhan data terkait bangunan yang dilakukan dengan cara pengukuran dan pencatatan, dokumentasi, wawancara, dan dokumen pribadi ataupun resmi dan data lain yang mempunyai relevansi dengan objek studi (Muhadjir, 1996).

4. PEMBAHASAN

4.1. Denah Bangunan

Bangunan peribadatan merupakan bangunan utama pada kawasan GPIB Maranatha Bandung. Bangunan ini dirancang oleh arsitek belanda bernama FW Brinkman pada tahun 1926 dan selesai dibangun pada tahun 1927.

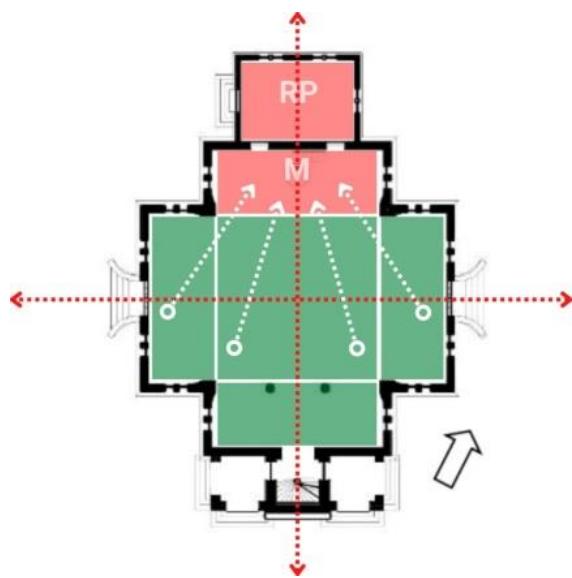
Bangunan ini memiliki fungsi utama untuk memfasilitasi kegiatan peribadatan bagi para jemaat. Bangunan ini meliputi ruang-ruang utama seperti area jemaat, area mimbar, dan area altar yang menjadi ciri khas sebuah bangunan gereja.



Gambar 1. Denah Lantai 1 dan Lantai 2
GPIB Maranatha

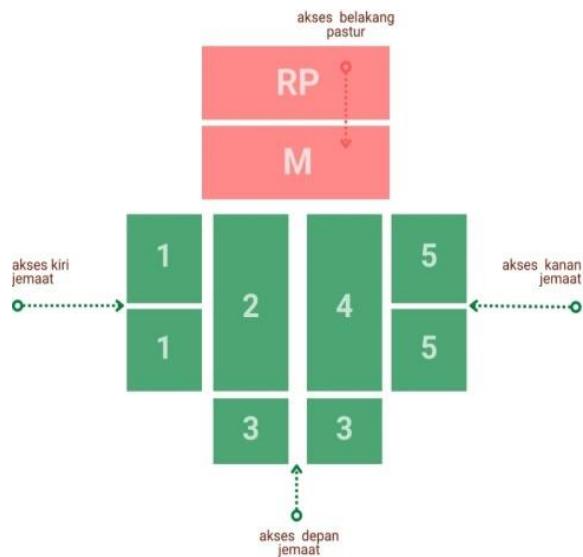
Sumber : dokumentasi penulis, 2022

Dalam penataan tata letak ruang dalam, tata letak menggunakan order terpusat. Dimana area mimbar menjadi pusat dari kegiatan peribadatan. Dalam lingkup bentuk bangunan ketika memasuki Gereja, pengaruh tradisi Gereja dan ideologi Protestan semakin kuat ditampilkan pada ruang ibadah. Denah berbentuk salib, yang merupakan simbol utama dalam kekristenan. Konsep memusat dari ideologi Protestan menghasilkan bentuk salib sama sisi yang simetris.



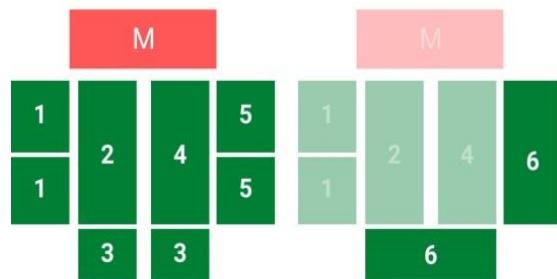
Gambar 2. Orientasi Ruang Dalam
Sumber : dokumentasi penulis, 2022

Akses masuk menuju ruang dalam terdiri dari 4 arah. Pada sisi kanan, kiri dan depan (menara) ditujukan sebagai akses masuk untuk para jemaat. Sedangkan akses belakang ditujukan sebagai akses masuk pastur. Hal tersebut dikarenakan pada akses belakang terhubung dengan ruang persiapan pastur dalam mempersiapkan kegiatan peribadatan.



Gambar 3. Akses Masuk Gereja
Sumber : dokumentasi penulis, 2022

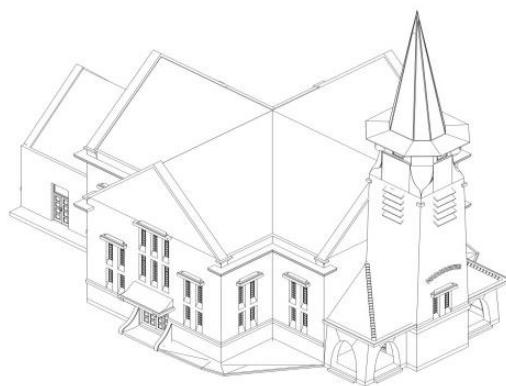
Bangunan GPIB Maranatha terdiri atas 2 lantai, yaitu lantai dasar dan lantai balkon. Pada lantai dasar digunakan sebagai area jemaat dan area altar/mimbar. Sedangkan untuk area tempat duduk jemaat, area dibagi menjadi 6 zona. Zona tersebut meliputi area bawah dan atas (balkon). Susunan kursi jemaat merupakan gabungan sistem linier dan memusat. Susunan ini menunjukkan pengaruh tradisi gereja yang mengarahkan jemaat untuk berorientasi pada area altar dan mimbar yang menempati hierarki tertinggi.



Gambar 4. Zona Lantai
Sumber : dokumentasi penulis, 2022

4.2. Eksterior Bangunan

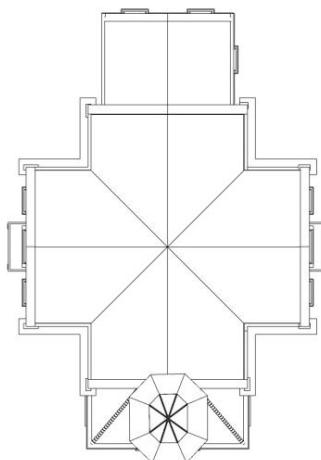
GPIB Maranatha Bandung merupakan gereja yang berdiri pada tahun 1927. Visual fasad bangunan didominasi dengan penggunaan elemen-elemen vertikal, horizontal dan lengkungan sebagai elemen pembentuk fasad. Tampilan yang sederhana dengan memainkan bukaan dan elemen-elemen geometri serta penggunaan material batu tampel pada sebagian dindingnya menjadi ciri khas fasade dari GPIB Maranatha Bandung.



Gambar 5. Isometri GPIB Maranatha
Sumber : dokumentasi penulis, 2022

4.2.1. Elemen Bentuk Massa

Tatanan Massa Bangunan GPIB Maranatha Bandung mengadaptasi simbol salib. Secara umum, hal itu banyak digunakan pada mayoritas bangunan gereja. Adapun Menara Gereja Maranatha ini memiliki filosofi sebagai bagian atas dari bentuk salib itu sendiri, selain itu Menara ini memiliki posisi di bagian depan dengan mengikuti bentuk tapak yang berada di arah hook, sehingga bagian Menara yang berada di sudut tapak ini menjadi point of interest dari bangunan Gereja Maranatha.

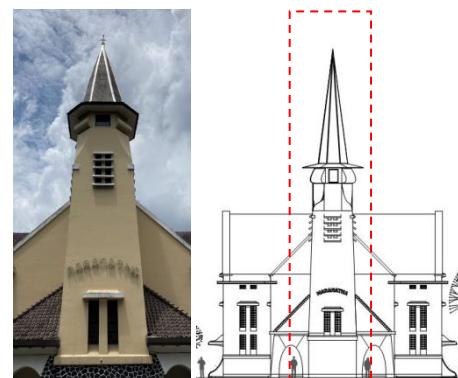


Gambar 6. Tampak Atas GPIB Maranatha
Sumber : dokumentasi penulis, 2022

4.2.2. Menara

Menara berada pada area depan bangunan GPIB Maranatha Bandung. Menara ini menjadi point of interest dari bangunan. Visual pada fasad menara tidak terlalu banyak langgam yang digunakan. Penggunaannya hanya berupa ventilasi serta bukaan kaca dengan motif khas umat kristiani. Pada awal bangunan berdiri terdapat elemen penunjuk mata angin berbentuk ayam pada bagian atap. Namun seiring dengan berkembangnya bangunan GPIB Maranatha

Bandung, penunjuk arah mata angin diganti menjadi elemen salib.



Gambar 7. Menara GPIB Maranatha
Sumber : dokumentasi penulis, 2022

4.2.3. Teras

Pada bagian depan bangunan terdapat teras yang berada pada kedua sisi menara GPIB Maranatha Bandung. Area ini ditandai dengan sebuah bukaan berbentuk melengkung. Teras tersebut berfungsi sebagai akses entrance jemaat untuk masuk ke ruang peribadatan melalui foyer.



Gambar 8. Teras GPIB Maranatha
Sumber : dokumentasi penulis, 2022

4.3. Interior Bangunan

4.3.1. Foyer/ Ruang Tangga

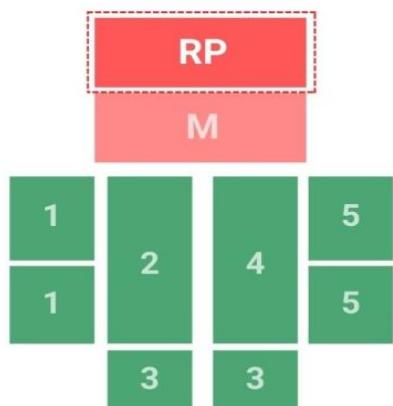
Ruang tangga bangunan memanfaatkan ruang dalam bangunan menara sebagai akses untuk menuju area lantai 2. Hal tersebut didukung dengan keberadaan tangga melingkar sebagai alat trasportasi vertikal dalam bangunan yang dijaga keasliannya dari bangunan GPIB Maranatha Bandung didirikan.



Gambar 9. Foyer/Ruang Tangga GPIB Maranatha
Sumber : dokumentasi penulis, 2022

4.3.2. Ruang Persiapan Pastur

Pada proses perkembangan bangunan GPIB Maranatha Bandung terdapat perubahan baik dalam hal fungsi ruangan. Awalnya ruangan belakang merupakan kantor GPIB Maranatha namun karena situasi dan kondisi perkembangan bangunan, ruangan tersebut diubah menjadi ruang persiapan pastur dikarenakan kantor GPIB Maranatha dialokasikan ke bangunan baru yang berada di belakang gereja. Hal itu berdampak pada sirkulasi ruang dalam yang memudahkan pastur mengakses area altar atau mimbar sebagai pusat kegiatan peribadatan.



Gambar 10. Zona Ruang Persiapan GPIB Maranatha
Sumber : dokumentasi penulis, 2022

4.3.3. Balkon

Balkon menjadi sebuah bagian penting dari bangunan GPIB Maranatha Bandung. Hal itu dikarenakan balkon digunakan area menampung jamaat saat kegiatan peribadatan berlangsung. Pada awal perencanaan balkon pada ruang dalam bangunan yang terdapat pada area belakang dekat dengan menara. Hal tersebut dapat digambarkan pada gambar 11. Namun, seiring dengan perkembangan zaman yang berpengaruh pada peningkataan jumlah jamaat. Pengelola melakukan penambahan balkon pada area sisi kanan bangunan. Hal tersebut diambil sebagai respon cepat pengelola terhadap kondisi yang terjadi.



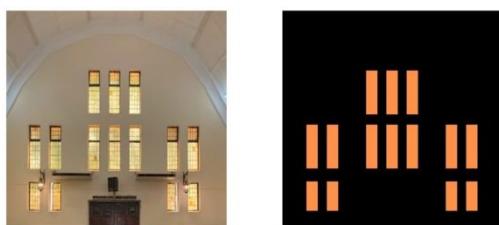
Gambar 11. Interior Balkon GPIB Maranatha
Sumber : dokumentasi penulis, 2022



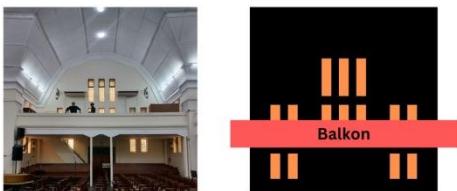
Gambar 12. Penambahan Balkon GPIB Maranatha
Sumber : dokumentasi penulis, 2022

4.3.4. Pola Bukaan

Bukaan cahaya menjadi sebuah aspek penting dalam interior suatu bangunan. Hal tersebut memberikan kesan tertentu ketika mendapatkan penyinaran cahaya matahari. Dalam peletakan bukaan pada interior bangunan, GPIB Maranatha sangat menjunjung tinggi aspek kesimetrisan. Salah satunya dapat terlihat jelas pada pola bukaan pada sisi kanan dan kiri bangunan. Hal tersebut mempertegas/mendukung order memusat yang digunakan sebagai konsep GPIB Maranatha Bandung. Namun pada proses perkembangan bangunan, ada beberapa bukaan yang menjadi akses masuk cahaya alami matahari. Salah satunya terjadi pada sisi kanan bangunan. Dimana area bukaan terpotong dan terganggu dengan keberadaan balkon tambahan.



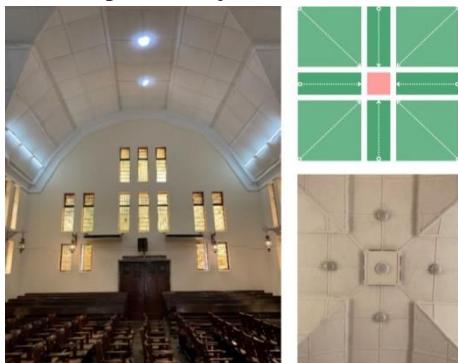
Gambar 13. Pola Bukaan Sisi Samping
GPIB Maranatha
Sumber : dokumentasi penulis, 2022



Gambar 14. Pola Bukaan Sisi Depan GPIB Maranatha
Sumber : dokumentasi penulis, 2022

4.3.5. Pola Plafon

Pola plafon pada sebuah bangunan mempengaruhi kondisi/suasana ruang dalam sebuah bangunan. Pola plafond yang digunakan berpengaruh pada orientasi kegiatan. Pola plafond pada area peribadatan GPIB Maranatha Bandung mengandung aspek kesimetrisan. Pola tersebut menuju kesebuah titik yang berada pada tengah bangunan sebagai pusat dari kegiatan peribadatan. Dimana titik tengah tersebut menjadi sebuah area tempat duduk jemaat beribadah.



Gambar 15. Pola Plafond GPIB Maranatha
Sumber : dokumentasi penulis, 2022

4.3.6. Pola Lantai

Lantai menggunakan tegel berukuran 20cm x 20cm. Tegel yang digunakan merupakan tegel asli sejak bangunan GPIB Maranatha Bandung didirikan. Jika dilihat secara dekat, pada permukaan lantai terdapat sebuah ukiran berpola floral. Ukiran tersebut selain memberikan pola pada lantai, juga memberikan keamanan pada jemaat agar tidak tergelincir. Pada area mimbar dan meja penjamuan diberikan sebuah karpet berwarna merah. Hal itu bertujuan untuk memberikan kesan bahwa area tersebut sakral.



Gambar 16. Pola Lantai GPIB Maranatha
Sumber : dokumentasi penulis, 2022

4.3.7. Furniture

Furniture merupakan elemen penting pada interior sebuah bangunan. Pada perkembangnya, ruang dalam GPIB Maranatha masih menggunakan beberapa furniture asli bawaan bangunan tersebut. Hal itu menambah kesan klasik dengan kental nilai sejarah bangunan GPIB Maranatha. Furniture yang pada bangunan ini sangatlah menarik dikarenakan gaya furniture yang kental dengan gaya klasik dan material yang tahan lama dan kuat seperti material kayu jati yang tahan lama akan waktu, contohnya seperti interior berikut yaitu kursi jemaat. Kursi jemaat pada bangunan GPIB maranatha ini terdapat 2 jenis yaitu single seat dan bench, Jenis single seat ini digunakan pada area tengah ruang peribadatan. Kursi single seat tersebut menggunakan material kayu dengan elemen rajutan rotan pada area duduk dan dapat dilipat pada area duduk ketika sedang tidak digunakan. Menurut pengelola, kursi yang digunakan jemaat merupakan kursi asli sejak bangunan GPIB Maranatha didirikan dengan perbaikan dan pembaharuan kondisi pada beberapa unit karena faktor usia, penempatan kursi jemaat tipe single seat ini berada pada area depan mimbar, atau berdada pada area tengah pusat bangunan. Kursi jemaat pada bangunan GPIB maranatha ini terdapat 2 jenis yaitu single seat dan bench, Jenis single seat ini digunakan pada area tengah ruang peribadatan. Kursi single seat tersebut menggunakan material kayu dengan elemen rajutan rotan pada area duduk dan dapat dilipat pada area duduk ketika sedang tidak digunakan. Menurut pengelola, kursi yang digunakan jemaat merupakan kursi asli sejak bangunan GPIB Maranatha didirikan dengan perbaikan dan pembaharuan kondisi pada beberapa unit karena faktor usia, penempatan kursi jemaat tipe single seat ini berada pada area depan mimbar, atau berdada pada area tengah pusat bangunan.



Gambar 17. Kursi Jemaat GPIB Maranatha
Sumber : dokumentasi penulis, 2022

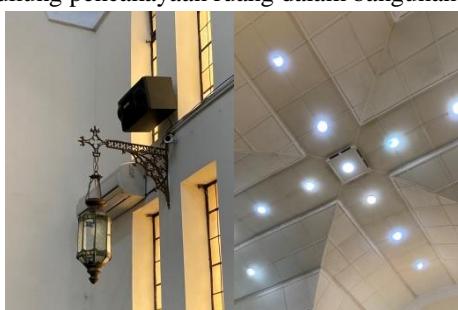
Selanjutnya merupakan jenis kursi panjang (bench), Kursi panjang (bench) pada interior bangunan menggunakan material kayu yang tahan lama.

Kursi tersebut digunakan pada area sisi jemaat. Kursi ini dilengkapi oleh meja kecil yang menempel pada area belakang sandaran yang digunakan oleh jemaat yang hadir untuk meletakan kitab saat beribadah, zoning penempatan tempat tipe bench ini berada pada pinggiran kanan kiri dan belakang kursi jenis single seat, pada penempatan nya juga kursi tersebut memiliki aturan khusus untuk pengguna kalangan umur pada waktu tertentu ketika ingin beribadah.



Gambar 18. Bangku Jemaat GPIB Maranatha
Sumber : dokumentasi penulis, 2022

Berikut nya merupakan interior lampu, Lampu yang digunakan sebagai pencahayaan buatan pada ruang dalam bangunan merupakan jenis pencahayaan yang bersumber dari PLN. Lampu yang digunakan bervariasi. Pada area dinding bangunan terdapat lampu dinding bergaya klasik sebagai salah satu bukti lampu dari bangunan asli GPIB Maranatha,jenis lampu dengan gaya klasik pada bangunan ini menambahkan ciri khas bangunan klasik. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, lampu yang digunakan mayoritas sudah diganti ke lampu yang lebih modern guna mendukung pencahayaan ruang dalam bangunan.



Gambar 19. Lampu Interior GPIB Maranatha
Sumber : dokumentasi penulis, 2022

Yang terakhir adalah Area mimbar dan penjamuan merupakan area yang menjadi pusat dari kegiatan peribadatan. Area tersebut meliputi mimbar dan meja-meja penjamuan sebagai bagian dari kebutuhan kegiatan peribadatan, area minbar ini digunakan untuk pastur berkutbah saat acara beribadah berlangsung. Terdapat juga alat musik yang menarik pada bangunan tersebut yaitu piano uap yang menurut pengurus gereja umur piano ini cukup tua dan juga hanya dimiliki oleh gereja GBIP Maranatha Bandung, Piano ini sudah tidak

digunakan dikarenakan terdapat kerusakan, sehingga selama beribadah menggunakan piano modern.



Gambar 20. Area Mimbar dan Altar GPIB Maranatha
Sumber : dokumentasi penulis, 2022

5. PENUTUP

Kota Bandung merupakan kota dengan peninggalan bangunan kolonial yang cukup banyak di Indonesia. Hal itu disebabkan oleh bangsa Belanda yang menjadikan Bandung sebagai daerah pusat kegiatan pada masa tersebut. Oleh karena itu banyak peninggalan bangsa Belanda khususnya pada bidang arsitektur. Mulai dari bangunan pusat pemerintahan, pemukiman, hiburan, hingga pusat peribadatan. Salah satunya banguna GPIB Maranatha Bandung. De Oosterkerk, atau yang sekarang dikenal sebagai GPIB Maranatha, dirancang oleh FW Brinkman pada tahun 1926 adalah salah satu gereja Protestan kolonial awal di Bandung. Pembangunannya sendiri selesai pada tahun berikutnya pada 1927. GPIB Jemaat Bandung dilembagakan pada 31 Oktober 1948 bertempat di gedung Gereja Bethel JL.Wastukencana No. 1, dan menyusul pelembagaan Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat, bertempat di gedung Gereja Imanuel Jakarta. Seiring dengan perkembangan zaman, bangunan GPIB Maranatha Bandung mengalami perubahan dalam berbagai aspek, khususnya aspek interior bangunan sebagai objek pengamatan. Perubahan tersebut meliputi penambahan serta pengurangan elemen interior yang disebabkan oleh berbagai faktor. Identifikasi dilakukan dengan mengambil beberapa elemen interior sebagai variabel dalam melakukan identifikasi. Identifikasi dilakukan dengan melihat kondisi aktual bangunan saat ini dengan melihat kondisi awal bangunan GPIB Maranatha sebagai tolak ukur untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada bangunan GPIB Maranatha Bandung. GPIB Maranatha diklasifikasikan ke dalam bangunan cagar budaya golongan A atau utama. Hal tersebut berarti bangunan gedung dan lingkungannya tidak diperbolehkan mengubah secara fisik bentuk aslinya. Namun pada penerapannya terdapat perubahan pada tata ruang ruang dalam bangunan utama berupa penambahan balkon pada sisi kanan bangunan sebagai respon dari kebutuhan kapasitas jemaat.

Keberadaan tersebut membuat interior bangunan utama berubah secara signifikan dalam hal skala dan kesimetrisan yang erat kaitannya dengan perencanaan bangunan peribadatan gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- D.K. Ching, Francis (2008). *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatanan, Edisi Ketiga*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wicaksono, A. A., & Tisnawati, E. (2014). *Teori Interior*. p 8-16.
- Soekiman, D. (2000). *Kebudayaan Indis dan gaya hidup masyarakat pendukungnya di Jawa, abad XVIII-medio abad XX*. Yayasan Bentang Budaya.
- Yulianto, S. (1995). *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*.
- Tawalinuddin, H. (2007). *Kota dan Masyarakat Jakarta. Dari kota Tradisional ke kota kolonial, abad XVI-XVIII*, Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra.
- Abrianti, T., & Salura, P. (2019). *Ekspresi puitik sakral pada bentuk arsitektur Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Paulus di Jakarta*. ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur, 4(1), 99-110.
- Sularsih, S. (2012). *Harmonisasi Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya dan Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta dalam Pelindungan Arsitektural Bangunan Cagar Budaya*. Jurnal Konservasi Cagar Budaya, 6(1).
- <https://doi.org/10.33374/jurnalkonservasicagarbudaya.v6i1.100>